

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian sebelumnya sangatlah penting karena menjadi bukti apakah di penelitian ini ada atau tidak plagiasi yang berkaitan dengan penelitian sebelumnya. Maka dari itu peneliti mencari referensi dan juga informasi mengenai tindak tutur dari berbagai sumber, seperti jurnal, skripsi, dan juga buku, untuk mencari bahan perbandingan mengenai kelebihan maupun kekurangan yang sudah ada. Penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Penelitian pada buku yang berjudul *Leksis Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 3 No. 1 April 2023, mempunyai tujuan yaitu mendeskripsikan fungsi, bentuk, dan jenis tindak tutur deklaratif dalam buku *Kumpulan Khotbah Jum'at An-Nahdliyyah*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa ungkapan, kalimat, yang merepresentasikan tindak tutur deklaratif. Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa fungsi tindak tutur deklaratif yaitu (1) fungsi kompetatif, (2) fungsi convivial, (3) fungsi collaborative, dan (4) fungsi conflictive. Peneliti juga menemukan 16 bentuk tindak tutur deklaratif yang tersebar dalam 4 tema khotbah, yaitu: 1) Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW., 2) syafaat Nabi Muhammad SAW., 3) manusia dan tantangan kehidupan, dan 4) kesucian berubah kebahagiaan. Sedangkan jenis tindak tutur deklaratif meliputi (1) lokusi, (2) ilokusi, dan (3) perlokusi.

Jurnal yang berjudul *Wujud Tindak Tutur Deklaratif dalam Antologi Cerpen Kompas Edisi 2019*, Vol 14 No.1 (2022): *KABA Vol 14 No.1*, yang ditulis oleh

Uswatun Khasanah dan Agus Budi Wahyudi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud tindak tutur ilokusi deklaratif dalam antologi cerpen Kompas edisi 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa wujud tindak tutur ilokusi deklaratif dalam antologi cerpen Kompas edisi 2019. Sedangkan sumber data penelitian menggunakan antologi cerpen Kompas edisi 2019 yang terdiri 20 cerpen pada buku terbitan tahun 2020. Hasil dari penelitian ini adalah artikel ini berwujud tindak tutur ilokusi deklaratif. Adapun wujud tindak tutur ilokusi deklaratif yang terdapat dalam antologi cerpen ini memuat mengangkat, memutuskan, menghukum, mengizinkan, dan membatalkan.

Jurnal yang berjudul Tindak Tutur Deklaratif Guru dan Murid dalam Film Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata, yang ditulis oleh Lhailatul Vicky, Hasnul Fikri dan Gusneti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tipe dan fungsi tindak tutur deklaratif guru dan murid dalam film Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. Teori yang digunakan adalah teori yang dikemukakan oleh Searle (dalam Sofiarani, 2015) mengenai tipe dari tindak tutur deklaratif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tipe tindak tutur terbanyak dalam penelitian ini yaitu meyakinkan, sedangkan jenis tindak tutur paling sedikit yaitu mengabdikan. Fungsi tuturan deklaratif terbanyak yaitu menyenangkan, sedangkan fungsi yang paling sedikit yaitu bertentangan.

Jurnal yang berjudul Tindak Tutur Ilokusi Asertif, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklaratif pada Program Gelar Wicara Mata Najwa, yang ditulis oleh Artati, Rokhmat Basuki dan Dian Eka Chandra Wardhana. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindakan tegas, pengarahan, ekspresif, komunikatif, dan deklaratif dalam program talkshow Mata Najwa Desember 2018. Metode penelitian yang

digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Jenis aksi pidato ilokulasional dalam program talkshow Mata Najwa kebanyakan menggunakan aksi pidato ekspresif yang berisi ucapan selamat, ucapan terima kasih, pujian, dan kritik. Tindakan pidato yang tegas bertujuan untuk mengatakan, melaporkan, dan menyebutkan. Tindakan tutur kata pengarahannya berisi ucapan meminta, meminta, menuntut, menyarankan, dan menentang. Tindakan komistif pidato berisi pidato yang menjanjikan, mengumpat, dan mengancam. Kemudian, tindakan pidato deklaratif berisi keputusan pidato, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan mengampuni. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam membuat program talkshow lebih baik menggunakan variasi dalam aksi pidato ilokulasional dan persentase penggunaannya yang paling dominan harus menggunakan aksi pidato ekspresif sehingga acara lebih menarik.

Jurnal yang berjudul *An Analysis of Declarative Speech Act in The Movie My Lawyer, Mr Jo: Pragmatics Approach*, yang ditulis oleh Garda Arif Wicaksono mempunyai tujuan yaitu untuk mengerti mengenai tindak tutur dan jenis-jenisnya serta untuk menemukan tindak tutur deklaratifnya. Penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam film *My Lawyer, Mr Jo*, penulis menemukan banyak tindak tutur deklaratif karena film ini adalah tentang hukum jadi sangat mudah untuk menemukan ucapan-ucapan deklaratif. Jenis tindak tutur lainnya adalah asertif, komisif, ekspresif, dan direktif. Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan atau contoh untuk memahami lebih lanjut tentang tindak tutur terutama tindak tutur deklaratif.

Skripsi yang berjudul *An Analysis of Declarative Speech Act in Hansel and Gretel : Witch Hunter Movie* yang ditulis oleh Sandi Frandes Malau bertujuan untuk menentukan jenis tindakan pidato deklaratif yang ditemukan dalam film Hansel dan

Gretel: Witch Hunter, dan juga untuk menemukan jenis tindakan pidato deklaratif dominan dalam film. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian yang berfokus pada memperoleh data melalui komunikasi terbuka dan percakapan. Ada 4 jenis tindakan pidato deklaratif yang ditemukan dalam film. Peneliti menyimpulkan bahwa tindak tutur deklaratif yang paling dominan dalam transkrip ini adalah tindak tutur perintah dengan jumlah total 23 (48%). Ini berarti bahwa karakter dalam cerita lebih memilih segala sesuatu untuk dijalankan dengan cepat, perintah adalah pesan deklaratif tindakan pidato yang ingin penerima pesan dapat segera melakukan apa yang pembicara katakan.

Jurnal yang berjudul ‘-(으)ㄹ 수 {있/없}-’의 의미구조와 양태성 (Struktur Semantik dan Modalitas) yang ditulis oleh Takachi Tomonari pada tahun 2013 ini bertujuan untuk menganalisis struktur makna dari bentuk analitik (으)ㄹ 수 있((eu)rieul su iss) dan (으)ㄹ 수 없((eu)rieul su opt) dari tampilan sintaksik dan semantik. Akibatnya (으)ㄹ 수 있((eu)rieul su iss) dan (으)ㄹ 수 없((eu)rieul su opt) mewakili beberapa makna permodalan dalam kalimat. Beberapa peneliti menyebutkan bahwa (으)ㄹ 수 있((eu)rieul su iss) dan (으)ㄹ 수 없((eu)rieul su opt) memiliki arti permodalan seperti kemungkinan epistimik dan deontik dan mereka menganggap (으)ㄹ 수 있((eu)rieul su iss) dan (으)ㄹ 수 없((eu)rieul su opt) sebagai penanda permodalan, tetapi perspektif ini meragukan. Dari hasil penelitian, beberapa perbedaan dan kemiripan antara (으)ㄹ 수 있((eu)rieul su iss) dan (으)ㄹ 수 없((eu)rieul su opt) dalam lingkungan sintaksis relevan dengan perbedaan semantik, dan kemiripan

mereka terungkap melalui lingkungan sintaksis. Mengingat (으)ㄴ 수 있((*eu*)rieul su iss) dan (으)ㄴ 수 없((*eu*)rieul su opt) dalam hal sintaksis dan pandangan semantik dan mengadopsi pendekatan tipe proto, disimpulkan bahwa arti inti dari (으)ㄴ 수 있((*eu*)rieul su iss) ‘kemungkinan’ dan (으)ㄴ 수 없((*eu*)rieul su opt) adalah ‘ketidakmungkinan’.

2.2 Landasan Teori

Dalam sebuah penelitian, teori sangatlah penting untuk digunakan sebagai acuan. Landasan teori berfungsi untuk memperkuat rumusan masalah yang akan diteliti oleh peneliti dalam suatu karya ilmiah. Dari teori-teori dan definisi-definisi yang ada, peneliti mampu menemukan dan merumuskan permasalahan yang dianalisisnya secara sistematis untuk selanjutnya dikembangkan dalam bentuk hasil penelitian. Menurut Kerlinger (dalam Surahman, dkk, 2020:50) teori adalah sekelompok konsep, penjelasan, serta asumsi yang fungsinya untuk mengamati, mendefinisikan, dan meramalkan fenomena secara tersusun dan menyeluruh melalui perincian hubungan antar variable.

Begitu juga dengan penelitian ini yang meneliti mengenai fungsi pragmatik (으)ㄴ 수 없다((*eu*) rieul su opta) untuk menyatakan larangan pada drama “*Extraordinary Attorney Woo*” karya sutradara Yoo In-sik dan penulis Moon Ji-won, drama “*Duty After School*” karya Ha Il-kwon dan Yoon Soo dan serial *webtoon* “*A. I. Doctor*” karya ZAINO, Kukyu dan Hansanleega. Oleh karena itu perlu dijabarkan definisi-definisi mengenai pragmatik dan tindak tutur. Berikut penjabaran mengenai definisi tersebut.

2.2.1 Pragmatik

Menurut George Yule (1996), pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksud orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik juga ilmu bahasa yang berhubungan dengan konteks. Hal ini bermaksud bahwa diperlukan suatu pertimbangan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan orang yang mereka ajak bicara, di mana, kapan, dan dalam keadaan apa.

Kemudian menurut Rahardi (2005:47), pragmatik adalah kajian mempelajari apa saja yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan mitra tutur serta sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa yang sifatnya ekstralinguistik. Selain itu Levinson (1983) juga mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya.

Pragmatik mempunyai ruang lingkup tersendiri yang menjadi bidang kajiannya. Pragmatik mengkaji bidang-bidang seperti deiksis, praanggapan, implikatur percakapan dan tindak tutur. Deiksis adalah hubungan antara kata yang digunakan di dalam tindak tutur dengan referen kata itu yang tidak tetap atau dapat berubah dan berpindah (Chaer dan Leonie, 2004:57). Deiksis adalah teknis untuk satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Deiksis berarti 'penunjukan' melalui bahasa (Yule, 2006:13). Kemudian Nababan (Sulistyo, 2013:11) mengatakan bahwa praanggapan adalah dasar atau penyimpulan mengenai konteks dan situasi berbahasa yang membuat bentuk bahasa (kalimat atau ungkapan) mempunyai makna bagi

pendengar atau penerima bahasa itu, dan sebaliknya dapat membantu pembicara menentukan bentuk-bentuk bahasa yang dapat dipakai untuk mengungkapkan makna yang dimaksud. Dengan kata lain, praanggapan dapat mengganggu menurangi hambatan respons orang terhadap penafsiran suatu tuturan. Lalu, implikatur percakapan adalah adanya keterkaitan antara ujaran-ujaran yang diucapkan antara dua orang yang sedang bercakap-cakap. Keterkaitan ini tidak nampak secara literal, tetapi hanya dipahami secara tersirat (Chaer dan Leonie, 2004:59). Tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari interaksi lingual. Mengenai tindak tutur selbihnya akan diuraikan pada poin 2.2.2.

Dalam skripsi ini, peneliti akan menunjukkan fungsi (eu)rieul su opta ((으)르 수 없다) secara pragmatis atau dari sudut pandang pragmatik. Jika (eu)rieul su opta ((으)르 수 없다) memiliki fungsi untuk menyatakan *neungnyeok*(능력) atau kemampuan dan *ganeungseong*(가능성) atau kemungkinan, maka karena adanya kata negasi yakni *opta*(없다), maka (으)르 수 없다 ((eu)rieul su opta) ini menjadi memiliki fungsi ‘ketidakmampuan’ dan ‘ketidakmungkinan’. Akan tetapi, dalam fungsinya yang terkait dengan ‘ketidakmungkinan’, apabila dikaitkan dengan konteks tertentu atau secara programatis, (eu)rieul su opta ((으)르 수 없다) memiliki fungsi untuk melarang secara tidak langsung, dan larangan yang menggunakan (eu)rieul su opta ((으)르 수 없다) ini dituturkan oleh penutur sebagai bentuk larangan yang terdengar halus. Oleh karena itulah (eu)rieul su opta ((으)르 수 없다) ini bisa dibahas dari sudut pandang pragmatis karena berdasarkan konteks tertentu (eu)rieul su opta ((으)르 수 없다) baru dapat menunjukkan fungsi larangannya. Atas dasar ini, peneliti

akan menguraikan penjelasan mengenai jenis tindak tutur dan karakteristik tindak tutur menurut Searle(1990). Searle(1990) membahas mengenai bentuk tutur larangan yang termasuk ke dalam klasifikasi tindak tutur perlokusi dengan jenis tindak tutur deklaratif. Namun demikian, sebelum menelusuri tindak tutur deklaratif ini, peneliti akan terlebih dahulu menguraikan definisi dan jenis tindak tutur secara keseluruhan. Kemudian, dikarenakan (eu)rieul su opta ((으)르 수 없다) di sini menunjukkan fungsi ketidakmungkinan yang secara implisit di konteks tertentu dapat menunjukkan fungsi larangan, maka dalam kajian tindak tutur, bentuk tuturan yang tidak menggunakan morfem atau tata bahasa untuk tujuan melarang, tetapi menggunakan morfem yang bukan untuk tujuan melarang, maka dapat dikategorikan tindak tutur seperti ini sebagai tindak tutur tidak langsung. Oleh karena itu, peneliti juga akan menguraikan penjelasan tentang tindak tutur tidak langsung.

2.2.2 Tindak Tutur

Austin yang merupakan seorang guru besar di Universitas Harvard pertama kali mengemukakan teori tindak tutur pada tahun 1956. Teori yang berwujud hasil kuliah tersebut lalu di bukukan oleh J.O.Urmson (1965) dengan judul *How to do Things with Words?* Namun teori itu baru dikembang secara mantap setelah Searle (1969) menerbitkan buku yang berjudul *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Menurutnya dalam sebuah komunikasi linguistik terdapat tindak tutur. Ia juga berpendapat bahwa komunikasi bukan sekedar lambang, kata atau kalimat, tetapi akan lebih tepat apabila disebut produk atau hasil dari lambang, kata atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur (*the performance of speech acts*). Lebih tegasnya bahwa tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi linguistik yang dapat berwujud

pernyataan, pertanyaan perintah atau yang lainnya (Searle, 1969 ; dalam Suwito, 1983:33).

Chaer (1995:65) mendefinisikan tindak tutur sebagai gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Kemudian Suwito dalam bukunya yang berjudul *Sosiolinguistik: Teori dan Problema*(1983) mengatakan bahwa jika peristiwa tutur (*speech event*) merupakan gejala sosial, terdapat interaksi antara penutur dalam situasi tertentu dan tempat tertentu, maka tindak tutur (*speech acts*) lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Lalu Suwito juga menyatakan bahwa jika dalam peristiwa tutur orang menitikberatkan pada tujuan peristiwanya, maka dalam tindak tutur orang lebih memperhatikan kepada makna atau arti tindak dalam tuturan itu (1983:33). Ketiga tindakan itu dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

2.2.2.1 Tindak Lokusi

Tindak lokusi yang sering disebut sebagai *The Act of Saying Something* adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Contoh kalimat tindakan lokusi adalah kalimat (1) *Ayu belajar menulis*, dan (2) *Bagas bermain bola*. Kedua kalimat diatas diutarakan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tindak lokusi ini merupakan tindakan yang paling mudah diidentifikasi, karena dalam pengidentifikasian tindak lokusi tanpa memperhitungkan konteks tuturannya.

2.2.2.2 Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi yang sering disebut sebagai *The Act of Doing Something* merupakan tindak tutur yang selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dan juga melakukan sesuatu. Contoh kalimat tindakan ilokusi adalah kalimat (3) *Ahmad sudah sidang skripsi kemarin* (4) *Yuni sedang tidur*. Kalimat (3) jika dikatakan kepada seorang mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi, bukan hanya sekedar memberikan informasi tetapi juga melakukan sesuatu, yaitu memberikan dorongan agar mahasiswa tersebut segera menyelesaikan skripsinya. Sedangkan kalimat (4) jika dikatakan kepada teman yang sedang berisik, bukan hanya sekedar memberikan informasi tetapi juga untuk melakukan sesuatu, yaitu menyuruh teman tersebut untuk diam atau tidak berisik karena Yuni sedang tidur. Tindak ilokusi ini sangat sulit untuk diidentifikasi karena harus dipertimbangkan terlebih dahulu siapa penutur dan lawan tuturnya.

2.2.2.3 Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi yang sering disebut sebagai *The Act of Affecting Someone* merupakan tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Contoh kalimat tindakan perlokusi adalah kalimat (5) *Cuaca hari ini sangat panas*. Kalimat ini dituturkan oleh penutur memberikan efek langsung kepada lawan tuturnya yaitu dengan reaksi menghidupkan AC atau memberikan minuman yang dingin.

Kemudian Searle (dalam Suyono 1990:5) mengembangkan jenis tuturan berdasarkan kategorinya menjadi lima, yaitu:

a) Tindak Tutur Representatif (Asertif)

Tindak tutur representatif (asertif) adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya. Tuturan yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur ini antara lain tuturan yang menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan, kesaksian, berspekulasi dan sebagainya.

Berikut ini adalah beberapa contoh kalimatnya:

Contoh 1:

“터키에는 오래된 건축물과 아름다운 자연 등 다양한 구경거리가 있습니다”.

(*SNU Korean Language 2A*, 2013: 126)

(*teoki-neun oredwen geoncukmul-gwa areumdaun jayeon deung dayanganhan gugyeonggeoriga isseumnida*), artinya ‘Turki memiliki berbagai macam objek wisata, termasuk bangunan tua dan alam yang indah’. Contoh kalimat ini merupakan tindak tutur **menyatakan**, yang mana penutur menyatakan bahwa di Turki terdapat bangunan tua dan alam yang indah.

Contoh 2:

- 1) “Saya suka makan ikan asin”.
- 2) “Besok hari pahlawan”.
- 3) “SBY presiden Indonesia”.

Tuturan 1) merupakan tindak tutur representatif karena penutur mengakui bahwa dirinya suka makan ikan asin, hal tersebut mengikat penuturnya akan kebenaran isi tuturan tersebut. Demikian pula dengan tuturan 2) dan 3), tuturan

2) merupakan tuturan pernyataan bahwa besok hari pahlawan, sedangkan tuturan 3) merupakan tuturan yang menyebutkan bahwa SBY merupakan presiden Indonesia.

b) Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif disebut juga tindak tutur imperatif, yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tuturnya melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu. Tuturan yang termasuk dalam jenis tindak tutur ini antara lain tuturan memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberikan aba-aba atau menantang. Berikut ini adalah beberapa contoh kalimatnya:

Contoh 1:

“제 블로그에 자주 놀러 오세요.”

(*SNU Korean Language 2A, 2013: 60*)

(*je beullogeu-e jaju nulleo oseyo*), artinya ‘Sering-seringlah datang ke blog saya’. Contoh kalimat ini merupakan tindak tutur memohon, yang mana penutur memohon agar sering-sering mengunjungi blog miliknya.

Contoh 2:

- 4) “Berikan laptop itu”
- 5) “Silahkan masuk”
- 6) “Tolong buka pintunya”

Dari beberapa contoh di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan 1) termasuk tuturan direktif karena tuturan tersebut dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan memberikan laptop yang dipegang oleh mitra tuturnya. Demikian juga dengan tuturan 2) dan 3) masing-masing dimaksudkan

untuk menyuruh mitra tuturnya untuk melakukan apa yang disebutkan oleh penutur. Maka semua tindak tutur ini termasuk tindak tutur direktif berupa menyuruh.

c) Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Tuturan yang termasuk dalam jenis tindak tutur ini antara lain tuturan berjanji, bersumpah, mengancam, menyatakan kesanggupan, dan berkaul. Berikut ini adalah beberapa contoh kalimatnya:

Contoh 1:

나나: ‘그럼 이번 주말에 시간 괜찮아요? 콘서트 표가 있는데 같이 가요.’

(Nana: ‘*Geurom ibeon jumalae sigan gwencanayo? Konseoteu pyoga inneundae gaci gayo*’).

줄리앙: ‘미안해요. 저도 가고 싶지만 갈 시간이 없어요.’

(Julian: ‘*Mianhaeyo. Jeodo gagu shipjiman gal sigani eobseoyo*’).

나나: ‘왜요? 무슨 일 있어요?’

(Nana: ‘*Waeyo? Museum il isseoyo?*’)

줄리앙: ‘고향에서 친구가 와요.’

(Julian: ‘*Gohyangeseo chinguga wayo*’).

나나: ‘그래요? 그럼 다음에 꼭 같이 가요.’

(Nana: ‘*Geuraeyo? Geurom daeume kkok gaci gayo*’).

(SNU Korean Language 2A, 2013: 79)

Artinya:

Nana : ‘Kalau begitu, apakah kamu punya waktu akhir pekan ini? Saya punya tiket konser, ayo pergi bersama’.

Julian : ‘Maaf. Saya juga ingin pergi, tapi saya tidak punya waktu untuk pergi’.

Nana : ‘Kenapa? Ada apa?’

Julian : ‘Ada teman datang dari kampung halaman’.

Nana : ‘Oh gitu? **Kalau begitu ayo pergi bersama lain kali**’.

Contoh kalimat ini merupakan tindak tutur berjanji, dimana karakter Nana berjanji kepada Julian bahwa mereka akan pergi ke konser bersama di lain waktu.

Contoh 2:

- 7) “Saya akan segera datang ke rumah mu”.
- 8) “Saya berani bersumpah bahwa saya tidak melakukan hal itu”.
- 9) “Awas kalau kamu berani berbohong”.

Tuturan 7) adalah tindak komisif berjanji yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang diucapkan bahwa penutur akan segera datang ke rumah mitra tutur. Demikian juga dengan tuturan 8) dan 9) masing-masing merupakan tindak tutur komisif bersumpah bahwa penutur tidak melakukan hal yang dituduhkan dan tuturan 9) merupakan tuturan mengancam mitra tutur.

d) Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif bisa juga disebut dengan tindak tutur evaluatif. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tuturan yang termasuk dalam jenis tuturan ekspresif tersebut antara lain tuturan memuji, mengucapkan terimakasih, mengkritik, mengeluh,

menyalahkan, mengucapkan selamat, dan menyanjung. Berikut ini adalah beberapa contoh kalimatnya:

Contoh 1:

가: “목걸이가 너무 예뻐!”

(Ga: "Mokgeoriga neomu yeppeo").

나: “고마워, 남자친구가 사줬어”.

(Na: "Gomawo, namjachinguga sajwosseo").

Artinya:

A: “Kalungmu sangat cantik!”

B: “**Terima kasih**, pacarku yang membelikannya”

Contoh kalimat ini merupakan tindak tutur mengucapkan terima kasih karena penutur yang mengucapkan kata terima kasih kepada mitra tutur.

Contoh 2:

10) “Bagus sekali jawabanmu, hanya masih kurang spesifik”.

11) “Terimakasih atas sanjunganmu”.

12) “Sudah bekerja keras tapi gaji tidak naik”.

Dari berbagai contoh di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan 10) merupakan tindak tutur ekspresif berupa pujian yang memiliki maksud agar mitra tutur dapat memperbaiki jawaban yang dinilai kurang spesifik. Demikian pula dengan tuturan 11) yang bermaksud agar mitra tutur tidak memuji penutur terlalu berlebihan dan tuturan 12) merupakan keluhan terhadap apa yang selama ini telah dikerjakannya.

e) **Tindak Tutur Deklaratif**

Tindak tutur deklarasi disebut juga tindak tutur isbati, tindak tutur tersebut merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal yang baru misalnya status atau keadaan dan lain sebagainya. Tuturan yang termasuk dalam jenis tindak tutur ini berupa tuturan dengan maksud mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengabulkan, mengangkat, menggolongkan, mengampuni dan memaafkan.

Berikut ini adalah beberapa contoh kalimatnya:

Contoh 1:

가: 저기 학생, 도서관에서는 음식을 먹을 수 없어요.

(Ga: Jogi hakseng, dosogwanesoneun eumsigeul mogeulsuopsoyo)

나: 아, 네 죄송합니다.

(Na: A, ne jwesonghamnida)

(Center for Teaching and Learning Korean(korean.go.kr, diakses pada 23 Juli 2023))

Artinya:

A: Permisi, Maaf Anda tidak bisa makan di sini.

B: Ah, iya Maaf.

Contoh kalimat ini merupakan tindak tutur melarang secara tidak langsung menggunakan kata ‘tidak bisa’. A mendatangi dan melarang B makan di perpustakaan karena sepertinya B sedang makan di perpustakaan. Akan tetapi, A tidak menggunakan kata ‘jangan’ atau ‘tidak boleh’ untuk menyampaikan larangan secara halus. Modalitas (으)르 수 없다((eu) rieul su opta) pada dasarnya berfungsi untuk menyatakan ketidakmungkinan untuk melakukan sesuatu. Contohnya, “이 컴퓨터는 지금 고장나 있어. 우리 이 컴퓨터를 쓸

수 없어/I komphyutoneun jigeum gojangna iso. Uri I komphyutoneun sseulsuopso (Komputer ini sedang rusak. Kita tidak bisa pakai komputer ini.)”.
 Kalimat tersebut menunjukkan fungsi (으)르 수 없다((eu) rieul su opta) sebagai pengungkap ‘ketidakmungkinan’, yakni ketidakmungkinan untuk menggunakan komputer dikarenakan komputer tersebut rusak. Akan tetapi, pada situasi larangan seperti contoh 1 di atas, (으)르 수 없다((eu) rieul su opta) berfungsi untuk menyatakan larangan secara halus. Penggunaan (으)르 수 없다((eu) rieul su opta) dalam konteks melarang dapat dikatakan sebagai tuturan larangan tidak langsung karena menggunakan morfem atau tata bahasa untuk melarang secara langsung.

Contoh 2:

- 13) “Kamu jangan keluar rumah ya, nak”.
- 14) “Besok aku tidak jadi ke sana”.
- 15) “Anda boleh mengajukan lamaran”.

Dari beberapa contoh di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan 13) merupakan tuturan deklaratif melarang agar mitra tutur tidak keluar dari rumah, demikian juga dengan tuturan 14) dan 15) masing-masing memiliki maksud membatalkan janji dengan mitra tutur dan mengizinkan mitra tutur untuk mengajukan lamaran.

Teori tindak tutur dalam Wijana (1996:4), tuturan yang bermodus deklaratif dapat mengandung arti yang sebenarnya dan berfungsi untuk menyampaikan informasi secara langsung. Wijana (1996:4) menjelaskan bahwa tindak tutur dapat dibedakan

menjadi tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal yang akan dijabarkan sebagai berikut:

a) Tindak Tutur Langsung (*Direct Speech Act*)

Secara umum tindak tutur langsung adalah tuturan yang digunakan sesuai dengan penggunaan yang seharusnya, yaitu bahwa kalimat tanya digunakan untuk menanyakan sesuatu, kalimat berita digunakan untuk memberitahukan sesuatu dan kalimat perintah digunakan untuk menyatakan perintah, ajakan, atau permohonan. Contoh:

- 1) “Kapan ayah pulang”.
- 2) “Saya pergi ke ladang”.
- 3) “Tolong ambilkan sapu”.

Dari berbagai contoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa: tuturan-tuturan tersebut merupakan tuturan langsung karena digunakan sesuai dengan penggunaan yang seharusnya, yaitu bahwa tuturan 1) digunakan untuk bertanya, tuturan 2) digunakan untuk memberitahukan bahwa penutur pergi ke ladang dan tuturan 3) digunakan untuk menyatakan perintah.

b) Tindak Tutur Tidak Langsung

Tindak tutur tak langsung merupakan tindak tutur yang digunakan tidak sesuai dengan penggunaan tuturan tersebut secara umum, yaitu apabila kalimat tanya digunakan untuk menyuruh mitra tutur, kalimat berita digunakan untuk bertanya dan sebagainya. Contoh:

- 4) “Kapan kamu pulang?”.
- 5) “Sudah malam, besok ketemu lagi”.
- 6) “Besok ke sini lagi ya!”.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: tuturan 4), 5) dan 6) merupakan tuturan tak langsung, yaitu bahwa tuturan 4), 5) dan 6) masing-masing digunakan untuk menyuruh mitra tuturnya agar segera pulang dengan menggunakan kalimat tanya, kalimat berita dan kalimat perintah.

c) Tindak Tutur Literal (*Literal Speech Act*)

Tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan kata-kata yang menyusunnya. Contoh:

- 7) “Tutup mulutmu”.
- 8) “Makan hati”.
- 9) “Tangan kanannya”.

Berdasarkan contoh di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan-tuturan tersebut merupakan tuturan literal, yaitu bahwa pada tuturan 7) yang dimaksud dengan tutup mulut adalah menutup mulut dengan tangan ketika menguap, sedangkan tuturan 8) dan 9) masing-masing memiliki makna makan hati ayam dan tangan yang sebelah kanannya.

d) Tindak Tutur Tidak Literal (*Nonliteral Speech Act*)

Tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya berlawanan dengan kata-kata yang menyusunnya. Contoh:

- 10) “Enak sekali kamu buat es campurnya, besok gulanya ditambahi lagi ya”.

Berdasarkan contoh (i) di atas merupakan tuturan ekspresif tidak literal karena penutur memaksudkan bahwa es campurnya terlalu manis.

2.2.3 Fungsi (으)르 수 없다((*eu*) *rieul su opta*)

Tata bahasa -을 수(가) 있다/없다 [*-eul su(ga) itta/opta*] menurut Koo et al. (2015) digunakan saat informasi yang dimiliki oleh penutur belum sepenuhnya benar tetapi terdapat probabilitas atau kemungkinan untuk menjadi benar. (dikutip oleh ahli dalam skripsi Penggunaan Akhiran Penghubung *Jiman* dan *Neun De/(eu)n De* Dalam Kalimat Bahasa Korea oleh Septika Ayuningtias). Jadi tata bahasa ini berfungsi untuk menyatakan kemampuan/kemungkinan untuk melakukan sesuatu dan memiliki arti 'bisa'. (Koo et al, dikutip dalam Ayuningtias, 2022).

2.2.3.1 Fungsi Ketidakmampuan

Tata Bahasa (으)르 수 없다((*eu*) *rieul su opta*) hanya bisa dilekatkan dengan kata kerja dan menunjukkan tidak mampu atau tidak memungkinkan subjek kalimat untuk melakukan suatu kegiatan. Contohnya:

- a) 영우는 자전거를 탈 수 없다.

Yeonguneun jajeongeoreul tal su opta.

Young-woo **tidak bisa** naik sepeda.

- b) 미나는 노래를 잘 부를 수 없다.

Minaneun noraereul jal bureul su opta.

Mina **tidak bisa** bernyanyi dengan baik.

2.2.3.2 Fungsi Ketidakmungkinan

Tata Bahasa (으)르 수 없다((*eu*) *rieul su opta*) hanya bisa dilekatkan dengan kata kerja dan menunjukkan mungkin tidaknya dan juga mampu tidaknya subjek kalimat untuk melakukan suatu kegiatan. Contohnya:

- a) 미나는 자전거를 탈 수 없다.

Minaneun jajeongeoreul tal su eopsda.

Mina **tidak bisa** naik sepeda.

b) 영우는 노래를 잘 부를 수 없다.

Yeonguneun noraereul jal bureul su eopsda.

Young-woo **tidak bisa** bernyanyi dengan baik.

1) Fungsi Larangan Halus

Ada 2 jenis tata bahasa yang bisa digunakan untuk menyatakan larangan, yaitu “-지 마세요”(-*ji maseyo*) dan “-(으)면 안 되다”(-(*eu*)*myeon an dweda*).

Namun dalam *Center For Teaching and Learning Korean* ([한국어교수학습센터-문법·표현 내용 검색·통합 검색](http://korean.go.kr)

(korean.go.kr), diakses pada 27 Juli 2023), sebuah portal yang digunakan pemelajar dan pengajar bahasa Korea untuk mengetahui fungsi berbagai tata bahasa dan kosa kata bahasa Korea, disebutkan bahwa (으)르 수 없다((*eu*)*rieul su opta*) juga bisa digunakan untuk menyatakan larangan secara halus. Berikut contohnya.

c) 가: 여기서 주차를 할 수 없습니다.

Ga : *Yeogiseo juchareul hal su eopsseupnida.*

A : **Tidak bisa parkir** disini.

나 : 몰랐네요. 죄송합니다.

Na : *Mollassneyo. joesonghapnida.*

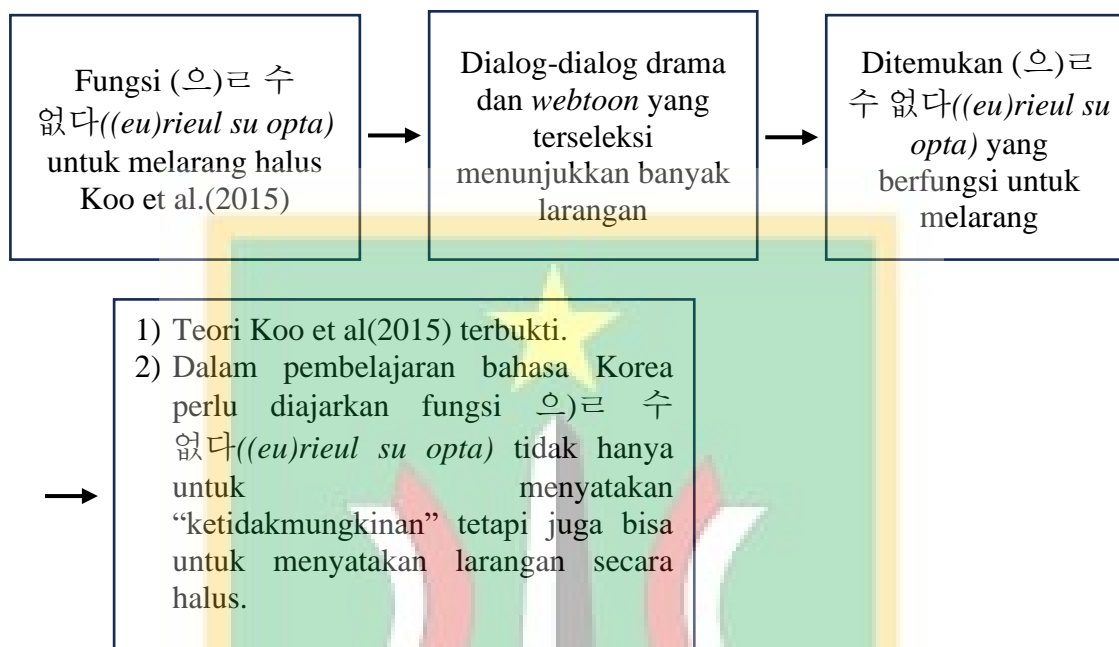
B : Maaf, saya tidak tahu.

Pada kalimat diatas, (으)르 수 없다((*eu*)*rieul su opta*) berfungsi untuk melarang dimana A secara halus melarang B untuk tidak parkir di tempat tersebut.

2.3 Kerangka Pikir

Penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan fungsi pragmatis (eu)rieul su opta ((으)ㄹ 수 없다) untuk melarang secara halus dengan cara memunculkan tindak tutur atau tuturan yang pragmatis (eu)rieul su opta ((으)ㄹ 수 없다) yang menunjukkan fungsi melarang halus yang diseleksi dari beberapa sumber berbahasa Korea, yakni *Extraordinary Attorney Woo*, drama *Duty After School* dan *webtoon A.I Doctor*. Penelitian ini menggunakan teori dari Koo et al.(2015) mengenai untuk melarang secara halus. Penelitian ini dilakukan untuk menunjukkan kepada pelajar bahwa (eu)rieul su opta ((으)ㄹ 수 없다) memiliki fungsi pragmatis sebagai akhiran ‘pelarang’ sehingga dapat memahami dan menggunakannya saat berinteraksi dengan penutur asli Korea. Penelitian ini didorong atas permasalahan kurangnya pemahaman pembelajar mengenai (eu)rieul su opta ((으)ㄹ 수 없다) yang ternyata memiliki fungsi pragmatis selain fungsi gramatikalnya yang sebagai penanda ‘kemampuan’ dan ‘ketidakmungkinan’. Dengan demikian, diperlukan strategi untuk dapat mengatasi masalah ini, yang antara lain adalah menunjukkan tindak tutur yang menunjukkan fungsi (eu)rieul su opta ((으)ㄹ 수 없다) untuk menyatakan larangan secara halus karena berada dalam konteks melarang, bukan dalam konteks ketidakmampuan atau ketidakmungkinan yang merupakan fungsi gramatikalnya. Dengan demikian, pertanyaan dari permasalahan yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah “Bagaimanakah tindak tutur-tindak tutur yang menunjukkan fungsi (eu)rieul su opta

((으)르 수 없다) untuk menyatakan larangan dalam drama yang dipilih?”. Berikut adalah bagan kerangka pikir penelitian ini.



2.4 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian digunakan sebagai bukti tidak adanya plagiat dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Deklaratif Larangan Tidak Langsung Menggunakan Ungkapan (eu)rieul su opta ((으)르 수 없다) dalam drama ‘*Extraordinary Attorney Woo*’, drama ‘*Duty After School*’ dan serial *webtoon* ‘*A.I Doctor*’” asli dilakukan oleh peneliti. Peneliti sangat yakin belum ada penelitian dengan judul yang serupa, namun mungkin ada beberapa penelitian yang menggunakan objek atau subjek yang sama dengan penelitian yang peneliti tulis.

Kelima penelitian diatas mempunyai persamaan dengan penelitian yang peneliti tulis yaitu mengkaji dan mendeskripsikan subjek yang sama yaitu tindak tutur deklaratif. Sedangkan perbedaannya adalah objek penelitiannya.